

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan ilmu pengetahuan, terus berkembang secara cepat mengikuti zaman. Berbagai aspek kehidupan yang terus meningkat, salah satunya yaitu pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia pada masa perkembangan merupakan konsep pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan seluruh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Dimana dalam perkembangan zaman yang pesat mampu menciptakan kemajuan pendidikan di Indonesia yang mempunyai arah pendidikan yang berpengaruh bagi sekolah supaya mampu bersaing (Darwati & Purana, 2021). Implementasi pelaksanaan pembelajaran dalam tuntutan era globalisasi dilaksanakan melalui metode pembelajaran yang menguatkan keterampilan 4C (*Creative, Critical, Communicative, dan Collaborative*).

Perkembangan dalam dunia pendidikan sebagai sebuah upaya sadar dan terancang yang dilakukan guna mewujudkan dan menciptakan peserta didik yang giat untuk menumbuhkan kemampuan diri dalam kekuatan moral keagamaan, kepribadian, penguasaan diri, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keahlian untuk berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan dikatakan efektif apabila dapat menciptakan perubahan perilaku yang baik melalui perolehan pengetahuan dalam pembelajaran. Perkembangan pendidikan dapat ditandai dengan berbagai transformasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial dan kebutuhan global. Perubahan ini mencerminkan upaya sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus

berkembang. Belajar pada dasarnya merupakan peralihan dan pembentukan tingkah laku yang akan didapat oleh seorang peserta didik. Pembentukan perilaku ini merupakan peralihan kemampuan, sikap, praktik, pemahaman, pengetahuan, dan penilaian. Oleh sebab itu belajar merupakan tahap perilaku aktif pada semua keadaan yang ada di sekeliling peserta didik. Belajar sebagai fase transformasi tingkah laku yang relatif menetap sebagai perolehan keahlian terhadap interaksi seseorang dengan lingkungannya, dalam proses melihat, mengamati, serta memahami suatu hal yang sedang dipelajari. Belajar dan mengajar mempunyai kaitan, dimana dalam prosesnya belajar merupakan aktivitas menerima ilmu pengetahuan serta mengajar adalah kegiatan memberi pengetahuan. Belajar bisa dikatakan semacam proses yang diarahkan untuk mencapai sebuah sasaran pembelajaran dengan beragam pengetahuan yang dibuat guru.

Guru sebagai unsur penting dalam tahapan belajar mengajar yang ditandai atas adanya kompetensi yang baik untuk melakukan sebuah tahapan pembelajaran di dalam kelas. Guru berperan penting sebagai aspek pembimbing untuk membantu peserta didik menemukan dan mengasah bermacam kemampuan yang dimilikinya, serta bisa memfokuskan peserta didik menjadi individu yang lebih ideal. Guru memegang peranan penting dalam membantu proses belajar mengajar, memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Mailani & Hareza, 2023, h. 33). Bagaimanapun baiknya kurikulum pendidikan dan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dalam perkembangan teknologi jika tidak seimbang dengan keahlian guru untuk menerapkannya, maka seluruhnya akan kurang berguna. Dalam era perkembangan zaman yang semakin maju guru dituntut untuk tidak menjadi satu-satunya sumber

pembelajaran, tetapi memiliki peran yang lebih besar sebagai pengendali pembelajaran (*manager of intruction*).

Guru yang baik adalah guru yang dapat melakukan tanggung jawabnya secara profesional untuk mampu menentukan pilihan yang harus diambil pada kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang dapat mendorong dan menciptakan kreativitas dan keaktifan peserta didik secara keseluruhan. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran relevan yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Untuk mencapai hasil belajar dalam proses pembelajaran guru harus memiliki model pembelajaran yang cocok dengan materi atau tema yang diajarkan dan memiliki kesesuaian antar peserta didik dan suasana belajar (Perangin angin, dkk, 2023, h.2). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan model pembelajaran yang kreatif, dan memberikan dukungan yang berkelanjutan, guru dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penanaman berpikir kreatif pada peserta didik perlu terus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS merupakan proses belajar yang memiliki tujuan memberikan pengalaman kepada peserta didik secara nyata dan langsung agar peserta didik mampu menerima, menyimpan, dan dapat menerapkan konsep yang dipelajari. Selain itu pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang lebih banyak membahas tentang ilmu pengetahuan ilmiah yang dapat membawa peserta didik nantinya

mampu menangani masalah yang membutuhkan penyelesaian dengan berbagai cara dan pendekatan melalui berbagai sumber nyata dari proses penemuan baru. IPAS adalah ilmu yang berkaitan dengan konsep sistematis yang mencari tau tentang alam. Jadi, IPAS bukan hanya berfokus pada pengendalian pengetahuan tentang fakta dan konsep saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Proses pembelajaran IPAS berfokus pada pemberian pengalaman langsung untuk membangun kemampuan guna mengetahui alam secara ilmiah.

Berdasarkan hasil temuan dalam observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis di SD Negeri 06 Rantau Utara dengan Ibu Rahmawati, S.Pd. yaitu wali kelas V-A, dan Ibu Yusri Hairani, S.Pd. yaitu wali kelas V-B, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang belum mampu menciptakan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang aktif dan kreatif karena model pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada guru, yang cenderung menggunakan metode ceramah tanpa variasi model pembelajaran lainnya terutama pada pembelajaran IPAS. Terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah tersebut untuk mengembangkan tingkat kreativitas peserta didik berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif.

Selanjutnya, dari kegiatan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 06 Rantau Utara yang beralamat di Jl. Brigjend Abdul Aziz, Kel. Padang Matinggi, Kab. Labuhanbatu diperoleh data pendukung dari hasil belajar peserta didik di kelas V, adapun data yang diperoleh dimuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ujian Sumatif Siswa Kelas IV SD. Negeri 06 Rantau Utara T.A 2024/2025

Kelas	Banyak siswa	Nilai KKTP	Banyak ketuntasan	Persentase ketuntasan	Keterangan
V A	20	75	8	40%	Tuntas
		75	12	60%	Belum tuntas
V B	20	75	10	50%	Tuntas
		75	10	50%	Belum tuntas

Sumber : Data nilai sumatif IPAS kelas V dari wali kelas

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa kelas V di SDN 06 Rantau Utara terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas V-A sebanyak 20 orang peserta didik dan kelas V-B sebanyak 20 peserta didik. Berdasarkan tabel hasil ujian sumatif di atas dapat kita lihat bahwa peserta didik dikelas V-A yang tuntas nilai KKTP sebanyak 8 orang dengan persentase ketuntasan 40%, dan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 12 peserta didik dengan persentase 60%. Di kelas V-B, 10 peserta didik tuntas nilai KKTP dengan persentase 50%, dan 10 peserta didik masih belum tuntas dengan persentase 50%. Dengan demikian menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS, hal ini yang membuat permasalahan guru dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil uraian permasalahan diatas artinya dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *RICOSRE* (*Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending*). *RICOSRE* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik berpikir kreatif dan menyelesaikan berbagai masalah. Menurut Mahanal dkk. (2022 h. 2) model pembelajaran *RICOSRE* merupakan pembelajaran yang terdiri dari (1) *reading* (membaca), (2) *identifying the problem* (mengidentifikasi masalah), (3) *constructing the solution* (membuat solusi), (4) *solving the problem* (memecahkan

masalah), (5) *reviewing the problem solving* (meninjau pemecahan masalah), and (6) *extending the problem solving* (memperluas penyelesaian masalah).

Fokus utama model pembelajaran *RICOSRE* yaitu aktivitas pemecahan masalah yang berfokus pada sebuah kemampuan berpikir kreatif untuk memperoleh pemahaman, sebab pada model ini mempunyai tahapan kegiatan yang memicu terciptanya sebuah kreativitas untuk memecahkan permasalahan secara rinci pada peserta didik dengan cara membimbing mereka secara langsung dan tidak langsung dalam mengikuti bermacam strategi yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Tahapan pembelajaran *RICOSRE* dibuat untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan sebuah masalah yang sehubungan dengan kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah kemudian menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Model pembelajaran *RICOSRE* memiliki kelebihan pada bagian langkah-langkah pembelajaran terakhir yaitu *extending the problem solving* (memperluas penyelesaian masalah), dimana langkah-langkah pembelajaran ini jarang ditemukan pada model pembelajaran lain. Pada kegiatan ini peserta didik didorong untuk dapat berpikir secara luas dan memperdalam lagi pengetahuan yang telah didapat sehingga nantinya dapat diterapkan pada masalah lain yang serupa. Lebih lanjut terkait model pembelajaran *RICOSRE* dalam penelitian menurut Kinanthia (2022 h. 370) serta dukungan penelitian terdahulu menyatakan kelebihan model *RICOSRE*.

Dari keseluruhan pemaparan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *RICOSRE* pada materi IPAS terhadap hasil belajar peserta didik

kelas V SD Negeri 06 Rantau Utara. Sehingga peneliti mencoba untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *RICOSRE* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 06 Rantau Utara”**. Dimana nantinya peneliti akan menggunakan model pembelajaran *RICOSRE* dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membangun kemampuan berpikir kreatif mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS tergolong masih rendah menurut kriteria ketuntasan.
2. Keaktifan peserta didik yang masih perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Proses pembelajaran masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang berpengaruh pada kurangnya keterlibatan dan pemahaman mendalam pada peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
4. Sumber belajar yang digunakan guru masih mengacu pada buku cetak guru dan buku cetak siswa sebagai sumber belajar
5. Keterbatasan sarana sekolah dalam mendukung proses belajar, terutama terkait media pembelajaran yang interaktif.
6. Kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran belum mencapai tingkat optimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan maksimal, maka perlu batasan masalah dalam penelitian, adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran *RICOSRE* (*Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending*) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 06 Rantau Utara, dengan fokus materi yang digunakan yaitu muatan IPA pada BAB V materi “Magnet dan Kegunaannya” tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *RICOSRE* (*Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending*) mempengaruhi hasil belajar peserta didik tentang materi magnet dan kegunaannya di kelas V SD Negeri 06 Rantau Utara tahun ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *RICOSRE* (*Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending*) terhadap hasil belajar siswa pada materi “Magnet dan Kegunaannya” di kelas V SD Negeri 06 Rantau Utara tahun ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan menjadi inovasi dalam dunia pendidikan, dan menjadi bahan rujukan terkait penggunaan model pembelajaran *RICOSRE* (Membaca, Mengidentifikasi, Membangun, Menyelesaikan, Memeriksa, Meningkatkan) yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut beberapa manfaat praktis yang didapatkan dari hasil penelitian ini:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi hal baru dalam upaya menambah wawasan bagi peneliti mengenai pembahasan model pembelajaran *RICOSRE* (Membaca, Mengidentifikasi, Membangun, Menyelesaikan, Memeriksa, Meningkatkan) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dan juga diharapkan nantinya dapat menjadi acuan dalam melakukan proses pembelajaran ketika menjadi seorang tenaga pendidik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi seorang guru dalam mengenal serta mengaplikasikan model pembelajaran *RICOSRE* (*Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending*) untuk memaksimalkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sehingga nantinya guru termotivasi untuk berinovasi dalam menemukan strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan lebih efektif.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran menggunakan model *RICOSRE (Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending)*.

4. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan sekolah mampu memajukan mutu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan memberikan kontribusi untuk memaksimalkan aktivitas proses belajar mengajar, serta memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya pada pelajaran IPAS di sekolah.

